

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	41
Tabel 4.1 Struktur Organisasi TRANS7	56
Tabel 4.2 <i>SLUG</i> : Kasus Kekerasan Anak Kian Marak	60
Tabel 4.3 Analisis Representasi dalam Anak Kalimat.....	64
Tabel 4.4 Analisis Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat	85
Tabel 4.5 Analisis Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat	97
Tabel 4.6 Analisis Unsur Hubungan Relasional	102
Tabel 4.7 Analisis Unsur Identitas	110
Tabel 4.8 Struktur Organisasi Redaksi Sore TRANS7	129



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Perusahaan	L1
Lampiran 2 Hasil Transkrip Wawancara Produser	L3
Lampiran 3 Hasil Transkrip Wawancara Reporter	L27



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan bukanlah suatu perkara yang baru bagi masyarakat Indonesia. Mengutip data yang diperoleh dari situs resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), bankdata.kpai.go.id menyebutkan pada tahun 2016, total ada 267 pengaduan kasus terhadap anak di pendidikan. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2015, yakni 538 kasus dan sebanyak 461 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2014. Pada tahun 2013, total ada 371 kasus, sedangkan pada tahun 2012 tercatat ada sebanyak 522 kasus pengaduan. Kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan masih menjadi isu sosial dan perhatian tidak hanya bagi pemerintah, melainkan bagi semua masyarakat Indonesia, tak terkecuali media massa. Melalui media massa, tema kekerasan tidak hanya sekadar disampaikan sebagai suatu informasi, tetapi kini ada wacana yang mereka gulirkan, yaitu wacana perjuangan kemanusiaan untuk anak melalui penggunaan kosakata dan metafora. Dengan masih adanya kekerasan di lingkungan pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa kekerasan merupakan masalah yang sampai saat ini tidak ada akhirnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 dijelaskan bahwa kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk diskriminasi, eksploitasi, baik fisik maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya. Berdasarkan data yang terkumpul dari KPAI, pada tahun 2019 pelaku kekerasan di pendidikan bermacam-macam. Presentase kekerasan yang dilakukan oleh siswa kepada guru mencapai 13%, begitu juga kekerasan oleh orang tua siswa kepada guru atau anak di lingkungan sekolah. Selanjutnya, sebesar 30% pelaku kekerasan dilakukan antara sesama siswa dan sisanya sebesar

44% pelaku kekerasan merupakan guru atau kepala sekolah kepada murid. Adapun bentuk kekerasan yang dilakukan berupa kekerasan fisik seperti dicubit, dipukul atau ditampar, dijemur di terik matahari bahkan sampai dengan dihukum lari lapangan dengan minimal putaran tertentu dan kekerasan psikis atau emosional yang meliputi pemaksaan atau pengancaman, pengabaian hingga penghinaan atau perundungan (*bullying*). Data di atas menekankan bahwa oknum guru atau kepala sekolah dan siswa termasuk pelaku kekerasan yang mendominasi di lingkungan sekolah.

Salah satu penyebab terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah menurut KPAI yang dilansir dari laman beritagar.id dikarenakan karakter siswa yang kurang terbina dengan baik baik di rumah maupun di sekolah dan masih adanya praktik senioritas. Hal tersebut yang akhirnya menyebabkan kekerasan terjadi antar sesama siswa dan oleh siswa kepada guru. Selain itu, faktor idealisme yang terlalu tinggi dari para guru sehingga lupa pada kompetensi pedadogi riil mereka dalam menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan. Dari sudut pandang guru yang merasa senior, modus kekerasan fisik dilakukan semata-mata untuk mendidik dan mendisiplinkan siswa, sedangkan modus kekerasan antar siswa terjadi karena keinginan untuk selalu menjadi dominan dan sentimen negatif yang berlebihan kepada kaum minoritas di sekolah. Meskipun realitanya pada tahun 2019, kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah mengalami penurunan sebesar 34,4% dari tahun sebelumnya, setiap tahunnya, isu mengenai kekerasan di lingkungan sekolah masih menjadi isu sosial dan pekerjaan rumah yang serius bagi Indonesia.

Isu kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah memiliki nilai layak berita bagi media publik. Fachruddin (2017: 96) memaparkan bahwa nilai berita adalah seperangkat kriteria untuk menilai apakah sebuah kejadian cukup penting untuk diliput. Total ada 9 (sembilan) faktor yang membuat sebuah kejadian memiliki nilai berita, antara lain: aktualitas (*actual*), kedekatan (*proximity*), sesuatu yang populer (*prominence*), akibat atau berdampak besar (*consequences/magnitude*), konflik (*conflict*), bencana (*disaster*), kejahatan (*crime*), keunikan/luar biasa (*unusual*), sisi kemanusiaan (*human interest*). Berita

tentang adanya bentrok antara manusia, manusia dengan binatang antar kelompok, bangsa, etnik, agama, kepercayaan, perang, dan sebagainya baik secara fisik maupun nonfisik, selalu menarik dan mengundang perhatian banyak kalangan. Dalam hal ini, isu kekerasan terhadap anak memenuhi nilai berita kategori aktualitas (*actual*), kedekatan (*proximity*), dan konflik (*conflict*), kejahatan (*crime*), serta berdampak besar (*magnitude*) bagi media massa dan menjadi isu yang dapat mengundang perhatian dan berdampak besar bagi banyak kalangan sekaligus mengedukasi masyarakat untuk memperjuangkan kepentingan anak dalam segala aspek.

TRANS7 adalah salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia yang berada di bawah payung Trans Media yang dimiliki Chairul Tanjung. TRANS7 sebagai media massa elektronik, memiliki produk jurnalistik salah satunya program Redaksi Sore. Redaksi Sore merupakan laporan redaksional yang didapatkan dari peliputan langsung di lapangan, laporan dari analisis pakar, dan laporan dari analisis data, kelengkapan grafis, kelengkapan opini, serta kelengkapan angka. Dikutip dari trans7.co.id, Redaksi Sore tercatat sudah 14 (empat belas) tahun memberikan informasi dan sampai sekarang termasuk satu dari beberapa program siaran berita yang masih *eksis*, tetap menghibur dan juga mendidik. Eksistensinya bahkan mengalahkan Reportase Sore TRANS TV yang notabene program berita terdahulunya di Trans Media. Redaksi Sore merupakan program berita yang menyajikan berita terhangat baik dari dalam maupun mancanegara. Redaksi Sore tayang setiap hari mulai pukul 15:00 sampai dengan 16:00 WIB dan hadir dengan 4 (empat) segmen utama. Eksistensi Redaksi Sore hingga saat ini menjadikannya sebagai referensi berita untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Redaksi Sore tayang dengan durasi 42 (empat puluh dua) sampai 45 (empat puluh lima) menit dan berbeda dari program berita lainnya yang lebih banyak memilih untuk sekadar menyampaikan berita teraktual dan terfaktual. Redaksi Sore memiliki 1 (satu) sajian unggulan, yakni Laporan Khas Redaksi (Lap khas Redaksi) yang tayang setiap hari pada segmen 2 (dua) atau 3 (tiga) dan dikemas agak lama mulai 4 (empat) sampai 6 (enam) menit dari berita yang

biasanya tayang hanya 2 (dua) sampai 3 (tiga) menit saja, serta menjadikan berita lebih tajam. Melalui Lapkhas, Redaksi Sore melaporkan suatu paket berita lengkap dengan tidak sekedar mengungkap fakta berimbang, melainkan menyertakan pandangan dan kritik dari segi dan ideologi redaksinya, serta sebagai tempat menyalurkan aspirasi rakyat. Lapkhas tayang dengan versi *Reporter Package* (PKG). PKG merupakan paket berita yang dikemas menjadi kesatuan utuh antara gambar, narasi dan *sound bite* (SB).

Pada Senin, 17 Februari 2020, Lapkhas mengangkat sebuah topik tentang kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan. Tayangan tersebut berjudul, “Kasus Kekerasan Anak Kian Marak” dengan memberitakan 2 (dua) kasus sekaligus yang terjadi berturut-turut dalam kurun 1 (satu) minggu dengan dikaitkan dengan *cyber bullying* (perundungan *online*). Kasus pertama tentang rekaman video yang viral di media massa ketika oknum guru di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Bekasi melakukan pemukulan beberapa kali kepada seorang siswa. Pemukulan ini disebabkan karena mayoritas murid SMA tersebut terlambat karena akses parkir sekolah ditutup tiba-tiba pada Selasa, 11 Februari 2020 silam. Adapun kasus kedua yang dibahas adalah tentang video aksi tidak terpuji dari 3 (tiga) siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Purworejo melakukan kekerasan ke adik kelasnya yang berkebutuhan khusus lantaran sakit hati karena tidak diberi uang. Ketiga siswa tersebut tidak hanya memukul dan menendang, melainkan juga menganiaya dengan menggunakan sapu.

Kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan masih menjadi isu sosial dan perhatian tidak hanya bagi KPAI, melainkan bagi semua masyarakat Indonesia, termasuk media massa. Pendidikan karakter untuk siswa baik di dalam maupun luar sekolah terbukti masih minim dan idealisme guru bahwa cara mendidik yang tepat agar siswa disiplin adalah dengan menggunakan kekerasan fisik masih kuat. Pada kasus ini, Redaksi Sore tidak hanya melakukan fungsi sebagai pemberi informasi, melainkan juga sebagai kontrol, pemberi kritik sosial, namun tidak bebas nilai dengan menyalah pemerintah khususnya instansi pendidikan sebagai sasaran wacana yang bisa disalahkan. Melalui

pemberitaannya, Redaksi Sore membuat sebuah wacana perjuangan kemanusiaan untuk anak yang tentunya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun eksternal media.

Salah satu upaya Redaksi Sore terkait hal tersebut adalah keberpihakan media kepada masyarakat yang terwujud dalam penggunaan kalimat kritik secara tidak langsung kepada pemerintah dan termuat dalam *piece to camera* (PTC) Bram Herlambang selaku reporter Redaksi Sore yang menyatakan:

“Maraknya kekerasan pada anak di lingkungan sekolah seakan semakin melegitimasi, adanya anggapan miring bahwa gagalnya pendidikan di Indonesia. Kekerasan yang terjadi bukan hanya kasat mata dan bisa diamati saja, namun juga dalam bentuk laten yang terjadi berdampak buruk dengan jangka yang panjang, ini masih terus terjadi” (PTC Bram Herlambang, Reporter Redaksi Sore TRANS7, 17 Februari 2020).

Memperkuat pernyataan sebelumnya, kalimat kritik lainnya yang juga disampaikan tim Redaksi Sore dalam bentuk *voice over* (VO) yang berbunyi:

“Di balik ini semua, ada hal rumit yang menyebabkan murid melakukan kekerasan, mulai dari faktor keluarga yang tidak memiliki pengetahuan mendidik anak hingga acuhnya lingkungan. Di sisi lain, pemerintah hanya berpegangan pada undang-undang yang melindungi hak anak tanpa mempertimbangkan bibit kriminalitas ketika sudah tumbuh” (VO Redaksi Sore TRANS7, 17 Februari 2020).

Pada bagian akhir berita, terdapat *sound on tape* (SOT) penutup dari pengamat pendidikan, Darmaningtyas yang menjelaskan bahwa terdapat kontradiksi pengalaman belajar antara pendidikan yang diajarkan. Salah satunya adalah praktik pendidikan keagamaan yang sudah diterapkan sehari-hari dan terwujud dalam kegiatan berdoa bersama, ternyata berbanding terbalik dengan maraknya fenomena kekerasan di sekolah. Sebagai salah satu produk media massa, melalui fungsi kritik sosial dan dalam menjalankan hak kebebasan pers bermedia, Redaksi Sore berwenang dan berkuasa dalam mengontrol wacana

realitas dengan menyertakan kalimat kritik seperti yang telah tersiarkan dalam PTC Bram Herlambang yaitu:

“Fenomena ini ibarat duri dalam daging dalam sistem pendidikan kita. Alih-alih dirasa sepele, masalah perundungan dan sejumlah kekerasan lain ini terus menggerogoti kualitas pendidikan kita dan seharusnya sudah dapat dihentikan secara serius. Harus ada komitmen bersama untuk dapat memutus mata rantai segala bentuk kekerasan dalam dunia pendidikan dan juga penanaman pemahaman akan budaya asli bangsa ini yang ramah, guyub, dan toleran sejak dini” (PTC Bram Herlambang, Reporter Redaksi Sore TRANS7, 17 Februari 2020).

Penggunaan diksi dan metafora dalam kalimat kritik juga dipertimbangkan dalam VO maupun PTC. Sebagai contoh, penggunaan kata seperti ‘marak’, ‘mengemuka’, ‘mengerikan’, *cyberbully*, ‘melegitimasi’, ‘memukul’, ‘menganiaya’, ‘bibit’, ‘duri dalam daging’, dan ‘menggerogoti’ dapat menimbulkan anggapan negatif dari khalayak tentang kebenaran gagalnya sistem pendidikan di Indonesia. Berangkat dari konsep tersebut, analisis wacana merupakan metode yang bertujuan untuk mengungkap maksud dan makna-makna tertentu yang tersembunyi dari subjek yang mengemukakan pernyataan (Eriyanto, 2017: 5). Analisis wacana yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough. Fairclough (dalam Eriyanto, 2017: 286) melihat teks (naskah) memiliki konteks (kepentingan) dan melihat bahasa sebagai praktik sosial. Dalam hal ini, analisis wacana Fairclough merupakan upaya untuk merepresentasi dan melihat motif ideologis dan kepentingan kekuasaan yang terjadi dalam tatanan sosial. Maka dari itu, kasus ini menarik dikaji dengan menggunakan analisis wacana kritis Fairclough untuk mengungkap kepentingan di balik pembuatan wacana termasuk di dalamnya konteks makro mencakup politik dan ekonomi, serta membongkar ideologi TRANS7 yang dijadikan landasan dalam pemberitaan. Berdasarkan uraian di atas, maka, “Wacana Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan pada Laporan Khas Redaksi Sore TRANS7 Episode 17 Februari 2020” menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Wacana Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan pada Laporan Khas Redaksi Sore TRANS7 Episode 17 Februari 2020?”.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada “Wacana Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan pada Laporan Khas Redaksi Sore TRANS7 Episode 17 Februari 2020” dalam Lapkhas Redaksi pada Senin, 17 Februari 2020 dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough dalam level teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar wacana kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan pada Laporan Khas Redaksi Sore TRANS7 Episode 17 Februari 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian difokuskan ke dalam tiga kategori, yakni manfaat secara teoritis, praktis, dan sosial. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik untuk pengembangan keilmuan bidang komunikasi khususnya penelitian analisis teks; analisis wacana kritis mengenai kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan pada Laporan Khas Redaksi Sore TRANS7.

1.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi pembaca tentang wacana kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan yang dibentuk tim redaksi, mengungkap kepentingan di balik produksi berita, dan membongkar praktik ideologi yang tersembunyi dalam

penggunaan bahasa berita pada Redaksi Sore, khususnya dalam berita kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan jurnalistik pada Redaksi Sore untuk menyadari ideologi dan terus memperjuangkan kepentingan anak di balik pemberitaannya.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran setiap orang bahwa sudah menjadi tanggung jawab bersama dalam memperjuangkan kepentingan anak dalam segala aspek.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, terbagi ke dalam 5 bab yang memiliki pembahasan masing-masing. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN: Pada bab ini peneliti menguraikan gambaran awal penelitian ini, yaitu tentang fenomena kekerasan di lingkungan sekolah, bentuk dan penyebab kekerasan yang sering terjadi di Indonesia, isu kekerasan dari sudut pandang media, gambaran singkat tentang subjek penelitian, contoh isu kekerasan yang diangkat oleh subjek penelitian hingga serangkaian kalimat kritik sosial yang digunakan dalam wacana Lapkhas. Pada bab ini, selain latar belakang masalah, mencakup juga rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA: Bab ini peneliti menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian peneliti, yaitu teori *hierarchy of influences*, wacana kritis, berita dalam wacana, wacana berita televisi dan Lapkhas Redaksi Sore TRANS7, wacana kekerasan termasuk kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan, serta wacana dan ideologi. Selain itu, pada bab ini juga memuat tinjauan literatur dari penelitian terdahulu sebagai acuan dan bangunan ilmu bagi peneliti dalam menyusun skripsi.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini berisi metode-metode dan teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam meneliti “Wacana Kekerasan

terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan pada Program Redaksi Sore Episode 17 Februari 2020.”

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN: Pada bab ini peneliti memaparkan gambaran umum subjek penelitian dan uraian bagaimana hasil diperoleh sesuai metode penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN: Simpulan berisikan garis besar dari hasil penelitian, sementara saran merupakan rekomendasi yang bersifat membangun dan positif untuk penelitian lanjutan.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori *Hierarchy of Influences*

Teori *hierarchy of influences* diperkenalkan pertama kali oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese pada tahun 1991 dalam buku yang berjudul *Mediating the Message: Theories of Influence on Mass Media Content*. Lima tahun setelahnya, kedua peneliti memperbarui buku tersebut dengan judul senada dan pada tahun 2014, Shoemaker bersama Reese kembali memperbarui buku mereka dengan judul *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*. Teori ini memiliki asumsi dasar bahwa konten dalam media merupakan hasil dari pengaruh internal maupun eksternal media. Shoemaker dan Reese (2014: 3) memaparkan konsep penting teori ini adalah isi media tidak datang dari ruang hampa yang netral, namun media turut berperan aktif dalam membentuk realitas sosial dengan sedikit distorsi. Media dapat memanipulasi realitas melalui penekanan atau penghilangan elemen-elemen tertentu dan memosisikan media massa sebagai agen perubahan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam teori ini, media memiliki faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi pembentukan konten media ataupun isi pemberitaannya.

Shomemaker dan Reese (2014: 7) mengklasifikasikan faktor-faktor yang memengaruhi isi pemberitaan media ke dalam beberapa level, yaitu level individu pekerja media (*individual level*), rutinitas media (*routine practices level*), organisasi media (*media organizations level*), luar media (*extramedia level*), dan ideologi (*ideological level*). Dari kelima level tersebut, pengaruh internal media berhubungan dengan individu wartawan sebuah media, kepentingan dan kepemilikan media, serta rutinitas dan organisasi media. Adapun pengaruh eksternal media meliputi sumber berita, pengiklan, kontrol pemerintah, pangsa pasar, dan teknologi yang masuk ke dalam kategori level luar media.